

**STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH PESISIR KABUPATEN
TANGGAMUS MENJADI KAWASAN MINAPOLITAN**

(Tesis)

Oleh

**SATRIA ARIF GUMELAR
NPM 2020051005**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRACT

DEVELOPMENT STRATEGY FOR THE COASTAL AREA OF TANGGAMUS DISTRICT INTO A MINAPOLITAN AREA

By

Satria Arif Gumelar

Minapolitan is a regional development concept based on an integrated and efficient marine and fisheries economy to improve the economy of the surrounding community. Tanggamus Regency is one of the districts in Lampung Province that has enormous fisheries and marine potential. This research aims to determine the condition of fisheries potential, determine the factors that determine the development of the Minapolitan area and analyze strategies for developing the Minapolitan area in Tanggamus Regency. The research method used in this research is descriptive qualitative and quantitative using SWOT, QSPM and AHP analysis tools. Respondents in this research were local governments, fisheries subsector business actors in the Minapolitan area of Tanggamus Regency and planning experts who were selected using the purposive sampling method. The research results show that the fisheries potential of Tanggamus Regency consists of extensive capture fisheries potential and natural resources, the potential for aquaculture in the Minapolitan area of Tanggamus Regency is also quite large, especially for pond cultivation. The factors considered to determine the success of developing the Minapolitan Area in Tanggamus Regency are human resources and capital factors. The main priority strategy in developing the Minapolitan area in Tanggamus Regency is to establish cooperative relationships with third parties to overcome capital and marketing problems, increase added value to fisheries marketing results through developing fishing communities and improve the technology used in the fisheries sector by increasing technology.

Keywords: Minapolitan, Development Strategy, Regional Economics

ABSTRAK

STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH PESISIR KABUPATEN TANGGAMUS MENJADI KAWASAN MINAPOLITAN

Oleh

Satria Arif Gumelar

Minapolitan merupakan konsep pengembangan kawasan berbasis ekonomi kelautan dan perikanan yang terpadu dan efisien dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki potensi perikanan dan kelautan yang sangat besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi potensi perikanan, mengetahui faktor yang menentukan pengembangan Kawasan Minapolitan dan menganalisis strategi pengembangan kawasan Minapolitan di Kabupaten Tanggamus. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan alat analisis SWOT, QSPM dan AHP. Responden dalam penelitian ini adalah pemerintah daerah, pelaku usaha subsektor perikanan di kawasan Minapolitan Kabupaten Tanggamus serta ahli perencanaan yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi perikanan yang dimiliki oleh Kabupaten Tanggamus terdiri dari Potensi Perikanan tangkap yang luas serta sumber daya alam, potensi perikanan budidaya di kawasan minapolitan Kabupaten Tanggamus juga cukup besar khususnya untuk budidaya tambak. Faktor yang dianggap paling menentukan keberhasilan pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Tanggamus adalah faktor SDM dan Permodalan. Strategi prioritas utama dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Tanggamus adalah menjalin hubungan kerjasama dengan pihak ketiga untuk mengatasi permasalahan modal dan pemasaran, Meningkatkan nilai tambah pada hasil pemasaran perikanan melalui pembinaan masyarakat nelayan dan Meningkatkan teknologi yang digunakan di sektor perikanan dengan meningkatkan pelatihan teknologi.

Kata kunci: Minapolitan, Strategi Pengembangan, Ekonomi Wilayah

**STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH PESISIR KABUPATEN
TANGGAMUS MENJADI KAWASAN MINAPOLITAN**

Oleh

SATRIA ARIF GUMELAR

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Pada**

**Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
Pascasarjana Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN
KOTA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Tesis : **STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH
PESISIR KABUPATEN TANGGAMUS
MENJADI KAWASAN MINAPOLITAN**

Nama Mahasiswa : Satria Arif Gumelar

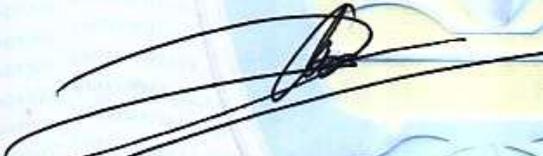
Nomor Pokok Mahasiswa : 2020051005

Program Studi : Magister Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Pascasarjana Multidisiplin

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

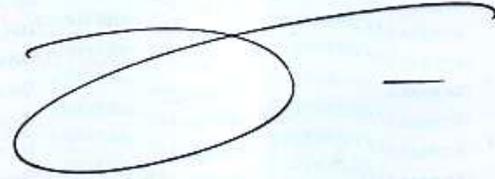


Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.
NIP. 196211201988032002



Dr. Henky Mayaguezz, S.Pi., M.T.
NIP. 196407241989021002

2. Ketua Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas Lampung



Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP. 196407241989021002

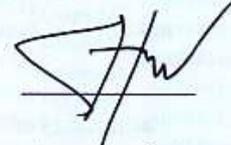
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.



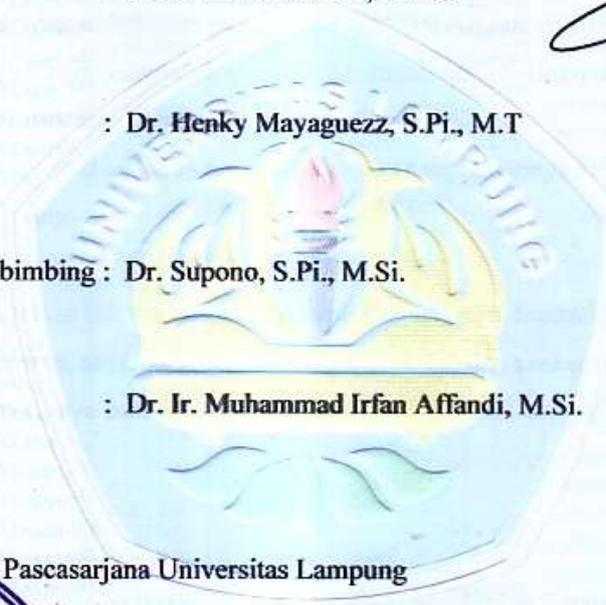
Sekretaris : Dr. Henky Mayaguezz, S.Pi., M.T



**Penguji
Bukan Pembimbing** : Dr. Supono, S.Pi., M.Si.



Anggota : Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.



Direktor Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. H. Murhadi, M.Si.
NIP.196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 7 Juni 2024

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul: **“Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 7 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,



Saris Arif Gumelar
NPM. 2020051005

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 21 Mei 1996 dari pasangan Bapak Susmanto dan Ibu Sri Jati Murtini. Penulis merupakan anak terakhir dari dua bersaudara. Studi tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) diselesaikan di TK Sriwijaya pada Tahun 2002, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Sukarame pada Tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 29 Bandar Lampung pada Tahun 2011, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 5 Bandar Lampung pada Tahun 2014. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada Tahun 2014 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan lulus pada Tahun 2019.

Selama berkuliah di Universitas Lampung, Penulis aktif di beberapa organisasi kemahasiswaan dan sempat menduduki beberapa jabatan organisasi diantaranya menjadi Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan Pertanian UKMF Lembaga Studi Mahasiswa Pertanian (LS-MATA) dan Kepala Dinas Komunikasi, Media dan Informasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian (BEM FP) Universitas Lampung serta pernah menjadi. Selain itu penulis juga pernah menjadi Asisten Dosen Mata Kuliah Analisis Pengambilan Keputusan di Jurusan Agribisnis Universitas Lampung serta pernah ditunjuk sebagai Ketua Panitia Gabungan Gerakan Indonesia Sadar Administrasi (GISA) Kerjasama BEM FP Unila dengan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Provinsi Lampung.

Selain di Universitas Lampung, penulis juga aktif di organisasi kepemudaan dan beberapa proyek penelitian diantaranya pernah ikut serta dalam penelitian terkait

prilaku sosial ekonomi masyarakat di sekitar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) sebagai Enumerator Penelitian bekerjasama dengan World Wide Fund for Nature (WWF) Indonesia, menjadi Kepala Bidang Kewirausahaan dan Pengembangan Profesi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Pertanian Cabang Bandar Lampung dan saat ini aktif di Korps Alumni HMI (KAHMI) Bandar Lampung. Pada Tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan pada Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Lampung. Selain melanjutkan kuliah, saat ini penulis bekerja sebagai Ahli Pertama Perencana di Bawaslu Provinsi Lampung dan juga membangun usaha bersama kedua temannya sebagai distributor daging ayam di bawah naungan CV. Grow Fresh Indonesia.

MOTTO

“Don’t Stop When You’re Tired, Stop When You’re Done”

“Jangan Berhenti disaat Lelah, Berhentilah saat Semua telah Selesai”

SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahim,

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji bagi Allah SWT atas berkat, rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung” dengan baik. Tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, nasihat dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Perencanaan Wilayah dan Kota dan selaku Dosen Penguji Kedua yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan masukan, bimbingan dan saran, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Henky Mayaguezz, S.Pi., M.T., selaku Pembimbing Kedua yang telah memberikan masukan bimbingan dan semangat sehingga penulis mendapatkan motivasi untuk dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Dr. Ir. Supono, S.Pi., M.Si., sebagai Dosen Penguji Pertama atas nasihat, saran, kritik, dan arahan yang diberikan untuk perbaikan tesis ini.

7. Seluruh Dosen dan Karyawan pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Pascasarjana Universitas Lampung atas bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Keluargaku, Bapak Susmanto dan Ibu Sri Jati Murtini, kakak Dioda Gamawati, S.E., serta istri dan anakku Putri Anesa Bella, S.P., M.M. dan Alfatih Atharrazka Gumelar yang telah memberikan doa terbaik serta dukungan tiada henti untuk penulis.
9. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2020 di Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Lampung atas semangat berjuang dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.
10. Seluruh jajaran Bawaslu Provinsi Lampung dan Bawaslu serta Panwaslu Kecamatan se-Kabupaten Tanggamus atas bantuan-bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
11. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis hingga terselesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian atas segala yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan, namun semoga tesis ini tetap dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak pihak terkhusus masyarakat di Kawasan Minapolitan Kabupaten Tanggamus. Aamiin.

Bandar Lampung, 7 Juni 2024

Penulis,

Satria Arif Gumelar

DAFTAR ISI

	Halaman
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	9
2.1. Minapolitan.....	9
2.2. Minapolitan dan Pengembangan Wilayah.....	10
2.3. Penelitian Terdahulu.....	16
2.4. Kerangka Pemikiran	24
III. METODE PENELITIAN	27
3.1. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	27
3.2. Definisi Operasional.....	27
3.3. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian.....	29
3.4. Metode Analisis Data	31
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	38
4.1. Gambaran Umum Kabupaten Tanggamus	38
4.2. Gambaran Umum Kecamatan Kota Agung.....	39
4.3. Gambaran Umum Kecamatan Wonosobo	40
4.4. Gambaran Umum Kawasan Pengembangan Minapolitan Kabupaten Tanggamus.....	40
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
5.1. Analisis Potensi Sektor Perikanan di Kawasan Pengembangan Minapolitan Kabupaten Tanggamus	42
5.2. Analisis Kondisi Faktor-faktor Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Tanggamus.....	47
5.3. Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Tanggamus.....	52
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
6.1. Kesimpulan.....	81
6.2. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Penelitian Terdahulu	17
3.1. Sebaran Responden	31
3.2. Tabulasi Perhitungan Faktor Eksternal dan Internal.....	34
5.1. Produksi Perikanan Tangkap TPI Kota Agung Berdasarkan Jenis Tahun 2022.....	44
5.2. Perkembangan Budidaya Tangkap Kab. Tanggamus Tahun 2019 – 2022	47
5.3. Rata-rata Konsumsi Protein perKapita Sehari Menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Kelompok Pengeluaran (gram).....	51
5.4. Analisis SWOT	56
5.5. Pembobotan Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Tanggamus	58
5.6. Matriks IFE dan EFE Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Tanggamus	58
5.7. Total Bobot pada Alternatif Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Tanggamus	65

TABEL GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Peta RTRW Kabupaten Tanggamus 2011 – 2031	3
1.2. Peta Rencana Kawasan Strategis Kabupaten Tanggamus 2011 – 2031	4
1.3. Peta Delineasi Kawasan Minapolitan di Kabupaten Tanggamus	5
1.4. Peta RZWP3K Provinsi Lampung 2018 – 2038	6
2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian	26
3.1. Matriks SWOT	35
4.1. Peta Pengelompokan Pusat Kawasan Minapolitan di Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus	39
5.1. Sebaran Pusat-pusat Kegiatan Perikanan di Kawasan Minapolitan Kabupaten Tanggamus.....	54
5.2. Diagram Cartesius	60
5.3. Matriks I-E Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Tanggamus	61
5.4. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Tanggamus	62
5.5. Hasil Analisis Perbandingan Berpasangan antara Faktor terhadap Tujuan Pengembangan Kawasan Minapolitan	69
5.6. Hasil Analisis Perbandingan antar Alternatif Strategi dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan	70

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim yang terdiri dari 17.508 pulau besar dan kecil dengan wilayah laut berkisar 5,8 juta km² dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia yaitu 81.000 km² jika dipersentasekan sebesar 60% dari total seluruh wilayah Indonesia. Potensi laut yang luas menjadikan Indonesia memiliki potensi di sektor perikanan. Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, sektor perikanan menyumbang sebesar 12,57 juta ton pertahunnya dengan nilai mencapai USD 20 Miliar/tahun, dari jumlah tersebut jumlah yang dapat dimanfaatkan jika berdasar pada ketentuan internasional sekitar 10 ton per tahun yang memiliki potensi untuk mempercepat pembangunan perekonomian di Indonesia. (Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, 2020).

Berdasarkan potensi yang ada pemerintah berupaya dalam rangka mendorong percepatan pembangunan sektor kelautan dan perikanan melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan mengeluarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2010 tentang Minapolitan. Peraturan ini dibuat untuk mendorong percepatan pengembangan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan yang terintegrasi, efisien dan berkualitas. Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 35 Tahun 2013 berisi daftar daerah yang memiliki potensi perikanan agar dapat dikembangkan menjadi Kawasan Minapolitan.

Minapolitan merupakan suatu proses yang dinamis secara siklik, yang melibatkan peran multi sektoral secara terintegrasi untuk mewujudkan kota

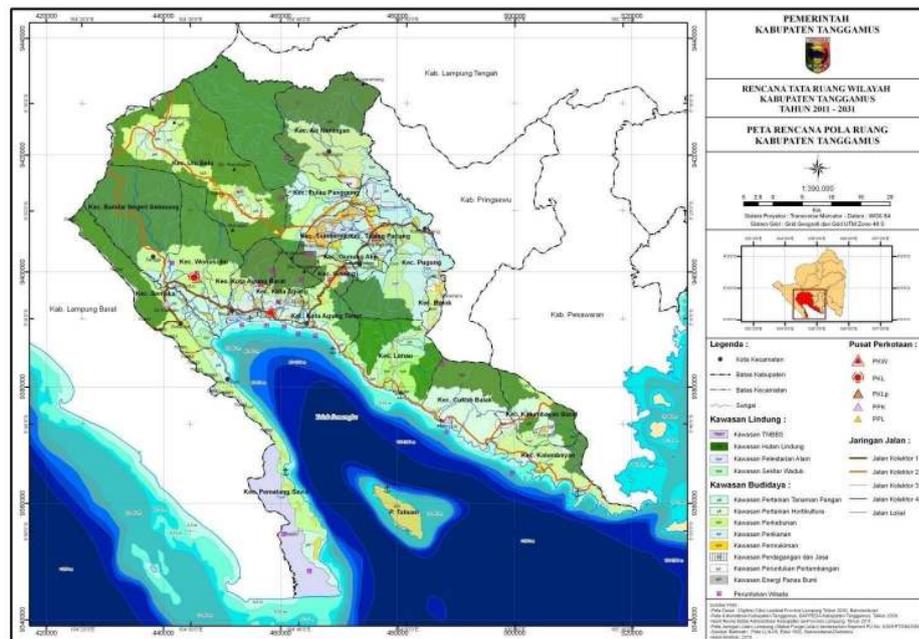
kecil yang mandiri dengan sektor penggerak ekonomi yang berasal dari perikanan yang dilakukan dengan prinsip keberlanjutan (Wiadnya, 2011). Minapolitan tumbuh dan berkembang dengan adanya sistem dan usaha perikanan yang mampu menggerakkan kegiatan pembangunan ekonomi daerah sekitarnya (Putri, 2016). Konsep lain tentang minapolitan menyatakan bahwa Minapolitan merupakan kerangka berpikir dalam pengembangan agribisnis berbasis perikanan di suatu daerah. Kawasan minapolitan merupakan wilayah yang berisi sistem agribisnis berbasis perikanan dengan penggeraknya usaha agribisnis (Saragih, 2010). Sementara menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan Kawasan Minapolitan didefinisikan sebagai suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan/atau kegiatan pendukung lainnya (Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2010 tentang Minapolitan).

Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 39 Tahun 2011, terdapat 223 Kabupaten/Kota dari 33 Provinsi yang ditetapkan sebagai Kawasan Minapolitan. Salah satunya berada di Provinsi Lampung, tepatnya di Kabupaten Tanggamus. Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu Kabupaten yang sempat masuk ke dalam daftar Kabupaten yang ditetapkan sebagai Kawasan Minapolitan. Namun, dalam keputusan Menteri Kelautan yang terbaru, yaitu Keputusan Nomor 35 Tahun 2013 Kabupaten Tanggamus tidak ada lagi masuk dalam daftar tersebut.

Kabupaten Tanggamus memiliki luas area laut sebesar lebih dari 30% dari total wilayahnya yaitu seluas 1,799,50 km² serta lokasinya yang memiliki akses cukup mudah untuk menuju Selat Sunda dan Samudera Hindia, dengan potensi laut yang luas menjadikan Kabupaten Tanggamus sebagai kawasan minapolitan. Berdasarkan PDRB Kabupaten Tanggamus tahun 2013 – 2016 subsektor perikanan berkontribusi yang cukup besar bagi PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Tanggamus yaitu diangka 8,9 -9,35 %, dengan angka tersebut membuat subsektor perikanan menjadi penyumbang terbesar keempat bagi PDRB Kabupaten Tanggamus dibawah subsektor

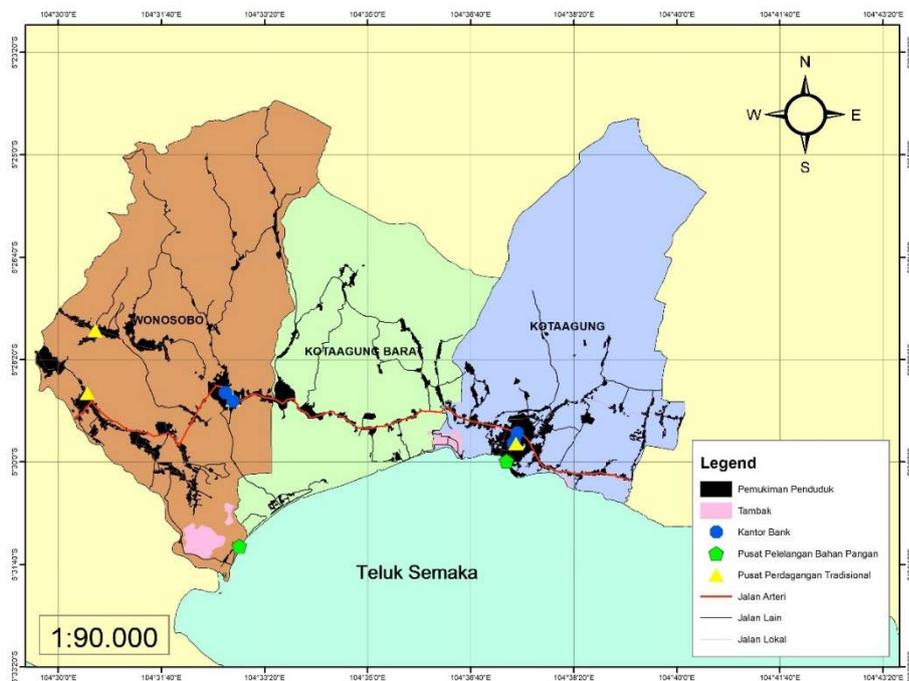
perkebunan tahunan, tanaman hortikultura tahunan dan lainnya, serta sektor perapari mobil dan sepeda motor. Rincian kontribusi berbagai sektor terhadap PDRB Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Lampiran 1.

Subsektor perikanan juga berkontribusi dalam menghidupi masyarakat di Kabupaten Tanggamus, pada tahun 2019 BPS menyatakan bahwa jumlah rumah tangga yang sumber penghasilannya berasal dari subsektor perikanan mencapai 8.721 rumah tangga yang terdiri dari 5.916 rumah tangga berpenghasilan dari perikanan tangkap dengan total produksi mencapai 27.331 ton, sebanyak 2.805 rumah tangga berpenghasilan dari perikanan budidaya dengan produksi mencapai 4.982,96 ton. Dari jumlah tersebut, Kecamatan Kota Agung menjadi yang terbanyak memiliki rumah tangga yang bersumber dari perikanan tangkap dan budidaya, yaitu sebanyak 1389 rumah tangga berpenghasilan dari perikanan tangkap dan 313 rumah tangga berpenghasilan dari perikanan budidaya. Hasil tangkap utama di wilayah Kabupaten Tanggamus adalah ikan layang, kerapu dan kakap merah, sedangkan hasil budidaya berasal dari komoditas udang, nila bandeng dan ikan lainnya.



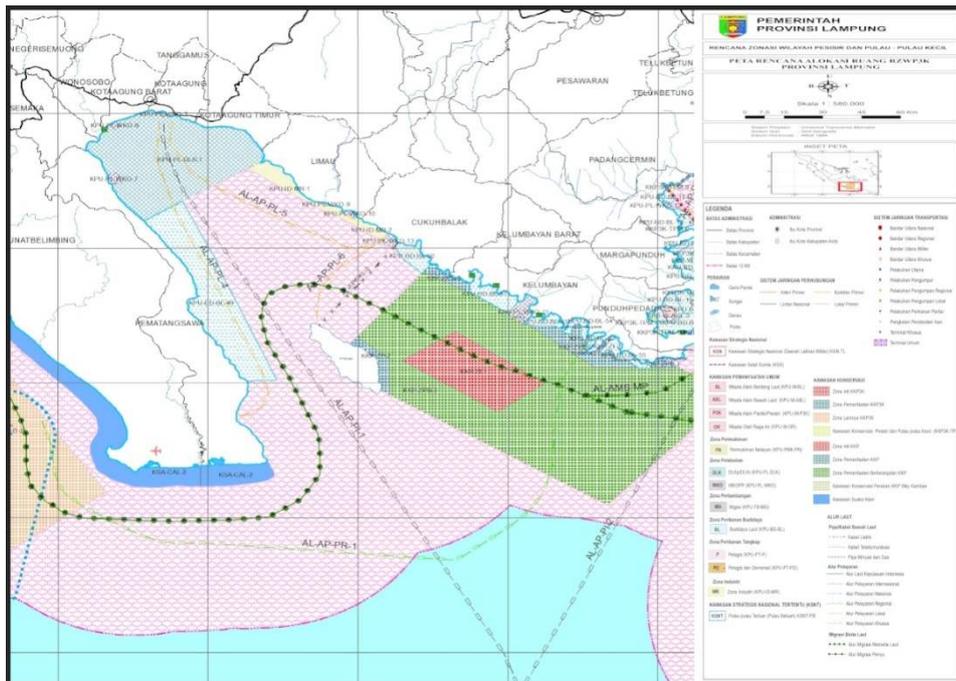
Gambar 1.1 Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tanggamus 2011-2031 (Perda Kab. Tanggamus No. 16, 2011)

Gambar 1.1 dan 1.2 menunjukkan Rencana Tata Ruang Wilayah Dan Rencana Kawasan Strategis Kabupaten Tanggamus diketahui bahwa kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan budidaya perikanan tersebar di sejumlah kecamatan yang berada di Kabupaten Tanggamus, mulai dari wilayah pesisir di Kecamatan Kota Agung, Kecamatan Kota Agung Barat, dan Kecamatan Wonosobo, sebagian kawasan Kecamatan Semaka, hingga di Kecamatan Kelumbayan dan wilayah Kecamatan Pematang Sawa. Sedangkan, dalam peta rencana pengembangan kawasan strategis Kabupaten Tanggamus tahun 2011 - 2031, dapat dilihat bahwa kawasan Minapolitan Wonosobo ditetapkan sebagai salah satu rencana kawasan strategis di Kabupaten Tanggamus. Hal ini menyesuaikan dengan dokumen RTRW Provinsi Lampung yang menetapkan Kecamatan Wonosobo Sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yang memiliki fungsi utama sebagai pusat pengembangan perdagangan dan jasa pendukung kegiatan perikanan laut. Selain itu terdapat tiga kecamatan yang ditetapkan sebagai kawasan minapolitan seperti di Kecamatan Kota Agung, Kecamatan Kota Agung Barat dan Kecamatan Wonosobo seperti yang dapat dilihat di Gambar 1.3 berikut.



Gambar 1.3. Peta Delineasi Kawasan Minapolitan di Kabupaten Tanggamus (diolah)

Berdasarkan Gambar 1.3 Kecamatan Kota Agung dan Kecamatan Wonosobo memang cukup mendukung kegiatan perikanan dan berdasarkan peta yang ada menunjukkan terdapat pelabuhan perikanan yang menjadi modal penting untung pengembangan kawasan minapolitan. Sementara untuk wilayah Kecamatan Kota Agung Barat, meskipun tidak memiliki banyak faktor pendukung untuk dijadikan kawasan minapolitan, namun terdapat potensi sebagai wilayah pengembangan teknologi perikanan yang dapat mendukung pengembangan kawasan minapolitan disekitarnya. Selain itu wilayah laut Kabupaten Tanggamus khususnya di daerah teluk semaka yang memang terdiri dari zona pemanfaatan KKP, zona perikanan tangkap dan zona budidaya juga mendukung pengembangan kawasan berbasis perikanan di wilayah tersebut. Peta Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Lampung 2018 – 2038 dapat dilihat pada Gambar 1.4.



Gambar 1.4. Peta Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Lampung 2018 – 2038 (Perda Prov. Lampung, 2011)

Beberapa kondisi faktor-faktor pendukung pengembangan kawasan minapolitan yang telah dijelaskan diatas mulai dari kesesuaian dengan rencana tata ruang dan kawasan strategis di Kabupaten Tanggamus, besarnya kontribusi subsektor perikanan terhadap PDRB dan masyarakat potensi

geografis yang sangat mendukung, serta komitmen dan dukungan pemerintah yang ditunjukkan dengan penetapan beberapa wilayah menjadi kawasan minapolitan Kabupaten Tanggamus menegaskan bahwa subsektor perikanan di Kabupaten Tanggamus masih layak untuk dikembangkan menjadi kawasan minapolitan. Pemerintah Kabupaten Tanggamus telah melakukan upaya dalam pengembangan kawasan minapolitan salah satunya seperti peningkatan pengelolaan fasilitas pendukung seperti Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan industri maritim, pemberian bantuan bimbingan teknis dan bibit ikan untuk pokdakkan (Kelompok Pembudidaya Ikan) serta dimulainya beberapa penelitian yang diarahkan pada pengembangan kawasan minapolitan menjadi salah satu bukti komitmen pemerintah daerah dalam mewujudkan kawasan Minapolitan di Kabupaten Tanggamus khususnya di daerah yang sudah ditetapkan sebagai kawasan minapolitan.

Berdasarkan penjelasan diatas belum terdapatnya dokumen terkait strategi pengembangan yang dibuat untuk kawasan minapolitan di Kabupaten Tanggamus membuat potensi yang dimiliki belum terkelola dengan baik, efektif dan efisien serta acuan terkait arah strategi pengembangan kawasan minapolitan ini sangat dibutuhkan agar kawasan yang telah ditetapkan sebagai kawasan minapolitan dapat berkembang sebagaimana mestinya suatu kawasan minapolitan yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat didalam dan juga disekitarnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, pada penelitian kali ini peneliti akan mencoba untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan minapolitan Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung dengan pendekatan SWOT, QSPM dan AHP.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kondisi dan potensi perikanan baik tangkap dan budidaya di Kawasan Pengembangan Minapolitan Kabupaten Tanggamus ?

2. Bagaimana kondisi dan perkembangan faktor-faktor pendukung pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Tanggamus ?
3. Bagaimana strategi yang tepat untuk mengembangkan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Tanggamus ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Menganalisis kondisi dan potensi perikanan baik tangkap dan budidaya di Kawasan Pengembangan Minapolitan Kabupaten Tanggamus.
2. Menganalisis kondisi dan perkembangan faktor-faktor pendukung pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Tanggamus.
3. Merumuskan strategi yang tepat untuk mengembangkan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Tanggamus.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan strategi yang tepat untuk dapat mengoptimalisasi potensi yang ada di Kabupaten Tanggamus.
2. Menjadi bahan acuan bagi para pengusaha dibidang perikanan maupun investor untuk menentukan strategi yang akan dilakukan untuk mengeksplorasi potensi yang ada di Kabupaten Tanggamus agar dapat menjadi Kawasan Minapolitan.
3. Sebagai literatur bagi peneliti lain yang ingin melakukan peneliti lebih lanjut.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Minapolitan

Minapolitan terdiri dari kata *mina* yang berarti ikan, dan *polis* yang berarti kota. Dengan demikian, minapolitan dapat diartikan sebagai kota di daerah lahan perikanan atau usaha perikanan di daerah kota. Minapolitan tumbuh dan berkembang dengan adanya sistem dan usaha perikanan yang mampu menggerakkan kegiatan pembangunan ekonomi daerah sekitarnya (Putri, 2016). Secara definitif, minapolitan diartikan sebagai kota perikanan yang tumbuh dan berkembang karena sistem dan usaha dibidang perikanan yang berjalan dengan baik serta mampu melayani dan mendorong kegiatan pembangunan di wilayah sekitarnya, dengan ciri utama kegiatan perikanan dan pengolahan hasil perikanan (Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, 2013)

Kawasan minapolitan merupakan kawasan yang dibangun atau dikembangkan dengan konsep yang difokuskan kepada kemajuan sektor perikanan dengan mengedepankan prinsip efisiensi, kualitas, percepatan dan berkesinambungan (Fatmawaty dkk, 2018). Kawasan Minapolitan merupakan bagian dari kawasan yang berfungsi sebagai sentra produksi, pengolahan, pemasaran hasil perikanan komoditas, jasa dan pendukung lainnya yang memiliki dua konsep utama. Pertama, sebagai konsep pembangunan kelautan dan sub sektor perikanan. Kedua, sebagai kawasan ekonomi yang memiliki produk kelautan dan perikanan yang unggul (Lestari dkk, 2019).

Pada prinsipnya, kawasan minapolitan merupakan suatu program di sektor perikanan yang berupaya mensinergikan seluruh kegiatan didalam sektor

tersebut mulai dari produksi bahan baku, pengolahan dan pemasaran dalam satu rangkaian kegiatan besar yang dilakukan dalam satu wilayah atau kawasan yang terdiri dari beberapa sentra kegiatan. Sentra-sentra tersebut antara lain sentra produksi dan perdagangan, jasa, pemukiman dan kegiatan lainnya yang saling terkait. Tujuan dari konsep minapolitan ini adalah untuk mendorong percepatan pengembangan suatu wilayah dengan sektor perikanan menjadi kegiatan utama dalam meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakatnya (Cahya & Mareza, 2013).

2.2. Minapolitan dan Pengembangan Wilayah

A. Konsep Pengembangan Wilayah

Pengembangan kawasan atau wilayah adalah usaha untuk membangun dan meningkatkan rasa saling ketergantungan dan interaksi antara sistem ekonomi, manusia atau masyarakat, dan lingkungan hidup beserta sumber daya alam yang ada di dalamnya dalam suatu ekosistem (Suwarsito dkk, 2018). Menurut undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, wilayah diasumsikan sebagai ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait kepadanya. Batas dan sistem wilayah ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. Sementara pengembangan wilayah dapat didefinisikan sebagai upaya pemanfaatan suatu wilayah administratif atau wilayah spasial tertentu untuk mencapai kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumberdaya dan peluang yang dimiliki oleh wilayah tersebut secara optimal, efisien, sinergi dan berkelanjutan (Rustiadi dkk, 2009).

Pada dasarnya pengembangan wilayah harus disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi serta budaya yang ada pada wilayah yang bersangkutan. Pengembangan wilayah menjadi sangat penting karena karakteristik yang berbeda-beda antara suatu wilayah dan wilayah lainnya, sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda juga.

Pengembangan wilayah sering kali disandingkan dengan pembangunan sektoral. Hubungan antara kedua usaha pengembangan tersebut saling melengkapi meskipun memiliki orientasi yang berbeda, dimana pengembangan wilayah tidak dapat terwujud tanpa adanya pembangunan sektoral. Sementara pembangunan sektoral tanpa pengembangan wilayah akan berujung pada pembangunan sektoral yang berjalan tidak optimal (Riyadi, 2002).

Menurut Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan wilayah adalah sebagai berikut :

1. Sebagai pusat pertumbuhan (*Growth Center*), pengembangan wilayah tidak hanya bersifat internal wilayah saja, tetapi harus memikirkan pengaruh (*spread effect*) pertumbuhan bagi wilayah disekitarnya.
2. Pengembangan wilayah memerlukan upaya kerjasama pengembangan antar daerah sebagai syarat utama keberhasilan pengembangan wilayah.
3. Pola pengembangan wilayah bersifat integral yang merupakan integrasi dari daerah-daerah yang tercakup dalam wilayah yang setara.
4. Dalam pengembangan wilayah, mekanisme pasar menjadi prasyarat bagi perencanaan pengembangan wilayah (Direktorat Jenderal Penataan Ruang , 2003).

Tujuan utama dilaksanakannya pengembangan wilayah adalah untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan kemajuan wilayah serta mengurangi kesenjangan antar satu wilayah dengan wilayah lainnya (Nurmarini, 2018)

B. Konsep Perencanaan Wilayah

Perencanaan merupakan cara berpikir untuk mengetahui dan menganalisis kondisi yang ada pada saat ini, meramalkan perkembangannya di masa depan, memperkirakan faktor-faktor pembatas, menetapkan tujuan dan sasaran yang dapat dicapai serta menetapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah dibuat (Tarigan, 2005). Suatu perencanaan dapat dikatakan suatu perencanaan wilayah apabila ditambahkan unsur spasial didalamnya, sehingga fokus dari kegiatan perencanaan adalah untuk kegiatan yang bersifat spasial.

Tujuan perencanaan wilayah sama dengan tujuan perencanaan, yaitu menciptakan efisiensi serta kenyamanan dengan menetapkan lokasi-lokasi yang akan digunakan untuk menjalankan rencana pengembangan wilayah baik yang dibuat oleh swasta maupun pemerintah. Adapun langkah-langkah perencanaan adalah sebagai berikut :

1. Menggambarkan kondisi saat ini dan mengidentifikasi permasalahan baik jangka pendek, jangka panjang, maupun jangka menengah.
2. Menetapkan visi misi serta tujuan umum
3. Identifikasi pembatas dan kendala yang telah dihadapi dan memprediksi pembatas dan kendala yang ada di masa depan
4. Proyeksikan berbagai variabel yang terkait, baik yang bersifat controllable (dapat dikendalikan) maupun yang bersifat non-controllable (di luar jangkauan pengendalian pihak perencana).
5. Tetapkan sasaran yang diperkirakan dapat dicapai dalam kurun waktu tertentu, yaitu berupa tujuan yang dapat diukur.
6. Mencari dan mengevaluasi berbagai alternatif untuk mencapai sasaran tersebut, dengan memperhatikan keterbatasan dana dan faktor produksi yang tersedia.
7. Memilih alternatif yang terbaik, termasuk menentukan berbagai kegiatan pendukung yang dilaksanakan.
8. Menetapkan lokasi dari berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan.

9. Menyusun kebijakan dan strategi agar kegiatan pada tiap lokasi berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Tarigan, 2005).

C. Pengembangan Kawasan Minapolitan

Kawasan Minapolitan adalah suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan/atau kegiatan pendukung lainnya. Berdasarkan keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.35/MEN/2013 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan, sebanyak 179 Kabupaten/Kota dan 202 lokasi telah ditetapkan sebagai kawasan Minapolitan yang terdiri dari 145 kawasan berbasis perikanan budidaya dan 57 kawasan berbasis perikanan tangkap. Kawasan-kawasan yang telah ditetapkan oleh keputusan tersebut diprioritaskan mendapat dukungan kegiatan dan anggaran sebagai stimulus bagi Pemerintah Daerah dan dunia usaha. Sementara bagi daerah yang memiliki potensi besar untuk dijadikan kawasan minapolitan tetapi tidak ditetapkan dalam keputusan tersebut, dapat mengembangkan kawasan minapolitan secara mandiri sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. KEP.35/MEN/2013 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan).

Pengembangan sektor kelautan dan perikanan berbasis minapolitan diperlukan untuk mengimplementasikan orientasi pembangunan dari darat ke maritim melalui gerakan fundamental yang disebut revolusi biru, agar dapat menjawab masalah dan tantangan yang terkait dengan optimalisasi potensi perikanan yang ada (Arnawa dkk, 2017).

Berkembangnya kawasan minapolitan sangat ditentukan oleh pengembangan komoditas unggulan di setiap kawasan minapolitan. Penetapan komoditas unggulan sangat bermanfaat dalam menentukan prioritas pengembangan di suatu wilayah yang harus disusun secara terstruktur dalam sistem perencanaan yang jelas (Fatmawaty dkk, 2018).

Pengembangan kawasan minapolitan harus memiliki tujuan dan sasaran yang jelas agar dapat dievaluasi proses dan perkembangannya, tujuan dari pengembangan kawasan minapolitan adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan produksi, produktivitas, dan kualitas produk kelautan dan perikanan;
- b. Meningkatkan pendapatan nelayan, pembudidaya ikan, dan pengolah ikan yang adil dan merata; dan
- c. Mengembangkan kawasan minapolitan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di daerah.

Sedangkan sasaran dari dikembangkannya kawasan minapolitan adalah sebagai berikut :

- a. Peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat kelautan dan perikanan skala mikro dan kecil;
- b. Peningkatan jumlah dan kualitas usaha kelautan dan perikanan skala menengah ke atas sehingga berdaya saing tinggi; dan Peningkatan sektor kelautan dan perikanan menjadi penggerak ekonomi regional dan nasional (Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2010 tentang Minapolitan)

Ada beberapa indikator yang biasa digunakan dalam melihat perkembangan suatu kawasan minapolitan, indikator-indikator tersebut antara lain :

1. Dukungan Sumberdaya Manusia
2. Dukungan Pendanaan (Permodalan)
3. Dukungan Sumberdaya Alam
4. Dukungan Produksi
5. Kesiapan Dukungan Pasar
6. Dukungan Lembaga
7. Dukungan Infrastruktur (Widyaningrum, 2016)

Pengembangan kawasan minapolitan harus dilakukan secara

terintegrasi, efisien, dan berkualitas serta mendorong percepatan peningkatan produksi, pengolahan dan/atau pemasaran. Pengembangan kawasan minapolitan dimulai dari pembinaan unit produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran yang terkonsentrasi di sentra produksi, pengolahan dan/atau pemasaran di suatu kawasan yang direncanakan menjadi kawasan minapolitan yang dikelola secara terpadu. Suatu kawasan dapat ditetapkan sebagai kawasan minapolitan apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. kesesuaian dengan Rencana Strategis, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan/atau Rencana Zonasi Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP-3-K) kabupaten/kota, serta Rencana Pengembangan Investasi Jangka Menengah Daerah (RPIJMD) yang telah ditetapkan;
- b. memiliki komoditas unggulan di bidang kelautan dan perikanan dengan nilai ekonomi tinggi;
- c. letak geografi kawasan yang strategis dan secara alami memenuhi persyaratan untuk pengembangan produk unggulan kelautan dan perikanan;
- d. terdapat unit produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran dan jaringan usaha yang aktif memproduksi, mengolah dan/atau memasarkan yang terkonsentrasi di suatu lokasi dan mempunyai mata rantai produksi pengolahan, dan/atau pemasaran yang saling terkait;
- e. tersedianya fasilitas pendukung berupa aksesibilitas terhadap pasar, permodalan, sarana dan prasarana produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran, keberadaan lembaga-lembaga usaha, dan fasilitas penyuluhan dan pelatihan;
- f. kelayakan lingkungan diukur berdasarkan daya dukung dan daya tampung lingkungan, potensi dampak negatif, dan potensi terjadinya kerusakan di lokasi di masa depan;
- g. komitmen daerah, berupa kontribusi pembiayaan, personil, dan fasilitas pengelolaan dan pengembangan minapolitan;

- h. keberadaan kelembagaan pemerintah daerah yang bertanggung jawab di bidang kelautan dan perikanan; dan
- i. ketersediaan data dan informasi tentang kondisi dan potensi kawasan (Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2010 tentang Minapolitan).

2.3. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu penting dilakukan agar dapat dijadikan referensi dan menjadi pembanding antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang terdahulu. Penelitian terdahulu juga dibutuhkan untuk membuat gambaran terhadap penelitian yang akan dilakukan (Gumelar, 2019). Pada penelitian kali ini, beberapa penelitian terdahulu dijadikan referensi karena memiliki beberapa persamaan, seperti tema yang mengandung unsur Minapolitan serta alat analisis yang digunakan dalam penelitian kali ini seperti SWOT, QSPM, dan AHP.

Hasil dari penelitian terdahulu juga bisa dijadikan gambaran terhadap model penelitian yang dilakukan dengan mengevaluasi kesalahan atau ketidak sempurnaan yang ada pada penelitian tersebut. Hal ini dapat menjadikan suatu penelitian menjadi lebih valid. Beberapa penelitian tersebut dirangkum dalam tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel. 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tahun Terbit	Nama Peneliti			Hasil
1	Pengembangan Kawasan Minapolitan di Wilayah Pesisir Kabupaten Karawang Menggunakan Konsep Sharing Economy	2022	Kinkin Herdiat, Sebayang	Hanif Asnita	Robani Frida	Hasil analisis potensi Sharing Economy menunjukkan masyarakat dinilai belum siap untuk melakukan kegiatan ekonomi dengan berbasis ICT karena masyarakat belum mahir untuk mengaplikasikannya, sedangkan pada ketersediaan fasilitas ICT masih belum merata dan perlu untuk ditingkatkan. Pengembangan kawasan minapolitan di wilayah pesisir karawang menggunakan konsep Sharing Economy memiliki 3 (tiga) strategi utama yang dapat dilakukan yaitu harus mengembangkan pengolahan dan produksi budidaya ikan bandeng, peningkatan penguatan kelembagaan (UPP) untuk menjalin kerjasama antar kelompok dan pemerintah

				di bidang teknologi, dukungan pembangunan sarana dan prasarana minapolitan serta fasilitas ICT (penguasaan ICT) oleh SKPD di Kabupaten/Kota
2	Ketersediaan Sarana Prasarana Dan Kriteria Khusus Kawasan Minapolitan Di Kecamatan Nuangan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur	2021	Dei Cita Mokoginta, Roosje J. Poluan dan Ricky M.S. Lakat	Dari hasil penelitian disimpulkan menjadi 2 dari hasil identifikasi di kategorikan sedang dan rendah di karenakan prasarana sarana yang ada saat ini pada lokasi penelitian masih dalam tahap pengembangan dan prasarana yang di butuhkan yaitu pembangunan jaringan air bersih dapat di kembangkan, untuk jaringan telekomunikasi perlu ditambah tower untuk jarinagan hp pada beberapa desa seperti pada desa Mata Bulu dan Jiko Belanga dan kebutuhan dermaga yang belum ada. Sedangkan sarana yaitu kebutuhan lembaga masyarakat (kelompok tani/nelayan), TPI, industri pengolahan ikan, lapangan

				penjemuran, pabrik es, lembaga keuangan, SPBU/SPDN, gedung pengolahan/pengepakan, penyediaan benih, lemari pendingin dan bengkel perahu.
3	Potensi Satasabang Sebagai Kawasan Minapolitan Dalam Roadmap Sistem Inovasi Daerah Kabupaten Labuhanbatu Dengan Analisis Swot	2021	Siti Masliyah Lubis dan Andjar Prasetyo	Hasil identifikasi menunjukkan adanya potensi hasil tangkapan yang melimpah, namun membutuhkan dukungan kelembagaan, infrastruktur, peningkatan kapasitas dan kemampuan nelayan. Hasil analisis dengan pengukuran SWOT diperoleh skor 61 poin untuk total kekuatan dan kesempatan, sedangkan total kelemahan dan tantangan mencapai 71 poin, Upaya pengembangan melalui Roadmap SIDA terhadap Kawasan Satasabang menjadi Kawasan Minapolitan.
4	Analisis Strategi Untuk Pengembangan Minapolitan	2020	Mohamad Sam'un	Hasil yang diperoleh adalah Strategi untuk mewujudkan pengembangan minapolitan

	Perikanan Tangkap PPI Karangsong yang Efektif			yang efektif meliputi memanfaatkan Program Minapolitan dan Program Pembangunan Kampung Nelayan Modern, meningkatkan kualitas SDM, meningkatkan kinerja sistem perencanaan pembangunan minapolitan dengan membangun <i>networking</i> , pemahaman secara utuh dan tepat tentang konsep minapolitan, meningkatkan kinerja organisasi pemerintah dan swasta, melakukan pembinaan dan pemberdayaan aparatur, meningkatkan sarana dan prasarana perikanan tangkap, menghadirkan investor.
5	Prospek Pengembangan Minapolitan Di Kabupaten Situbondo	2020	Yuli Wibowo, Nidya Shara Mahardika, Lia Sumi Karmila	Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat skenario yang akan terjadi di masa depan, yaitu skenario berkembang optimis, skenario berkembang pesimis, skenario masih ada harapan, dan skenario waspada. Berdasarkan diskusi dengan para ahli,

				<p>skenario yang paling mungkin terjadi adalah skenario berkembang optimis dan skenario masih ada harapan. Berdasarkan skenario yang paling mungkin terjadi, maka strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan Minapolitan di Kabupaten Situbondo berdasarkan metode AHP adalah dengan memberikan bantuan dan memfasilitasi akses terhadap teknologi, pasar, dan permodalan.</p>
6	<p>Pengembangan Kawasan Minapolitan Sebagai Potensi Wisata Perikanan Di Kota Serang (Studi Kasus: Pelabuhan Karangantu)</p>	2019	<p>Deasy Olivia, Kelvin Pratama Sanri, Maria Gracia Heidi</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan pelabuhan Karangantu sebagai kawasan minapolitan dan wisata perikanan di Kota Serang dilakukan dengan merevitalisasi pelabuhan Karangantu sehingga pengembangannya tidak hanya dari perekonomian masyarakat di sektor perikanan, tetapi dapat mengembangkan</p>

				kawasan wisata perikanan dengan menghidupkan kembali budaya masyarakat pesisir di pelabuhan Karangantu.
7	<i>The Analysis Of Economic Structure Based On Shift Share Approach In East Java Province (Study In Minapolitan Area)</i>	2019	Endah Kurnia Lestari, Siti Komariyah dan Siti Nurafiah	Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja kabupaten/kota subsektor perikanan di Kawasan Minapolitan memiliki daya saing yang cukup tinggi dan mengalami pertumbuhan positif. Kabupaten yang memiliki rata-rata tingkat peminatan tertinggi adalah Kabupaten Lamongan.
8	Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Dalam Konsep Pengembangan Wilayah	2018	Fatmawaty dkk	Hasil yang diperoleh adalah pengembangan kawasan minapolitan memerlukan arahan strategi dalam pengembangan komoditas unggulan, diantaranya dengan meningkatkan koordinasi lintas sektor, peningkatan sosialisasi dan promosi, peningkatan SDM dan kelembagaan, penggunaan teknologi tepat guna serta terbangunnya fasilitas fisik minapolitan.

9	<i>Minapolitan Area Development Strategy: An Effort to Increase Fisherman Income, Gianyar Regency, Bali Indonesia</i>	2017	I Ketut Arnawa dkk.	Hasil yang didapat antara lain peluang pasar tradisional di masa depan adalah revitalisasi pasar tradisional, stabilitas sosial dan keamanan yang kondusif pada pasar tradisional, sedangkan ancamannya adalah kurangnya adopsi teknologi informasi. Kekuatan pasar tradisional di masa depan adalah kualitas produk, strategis lokasi pasar dan ketersediaan area parkir serta fleksibel harga. Kelemahannya antara lain proses transaksi yang kurang cepat, promosi dan kerjasama dengan industri pariwisata yang belum terjalin dengan baik.
---	---	------	---------------------	---

2.4. Kerangka Pemikiran

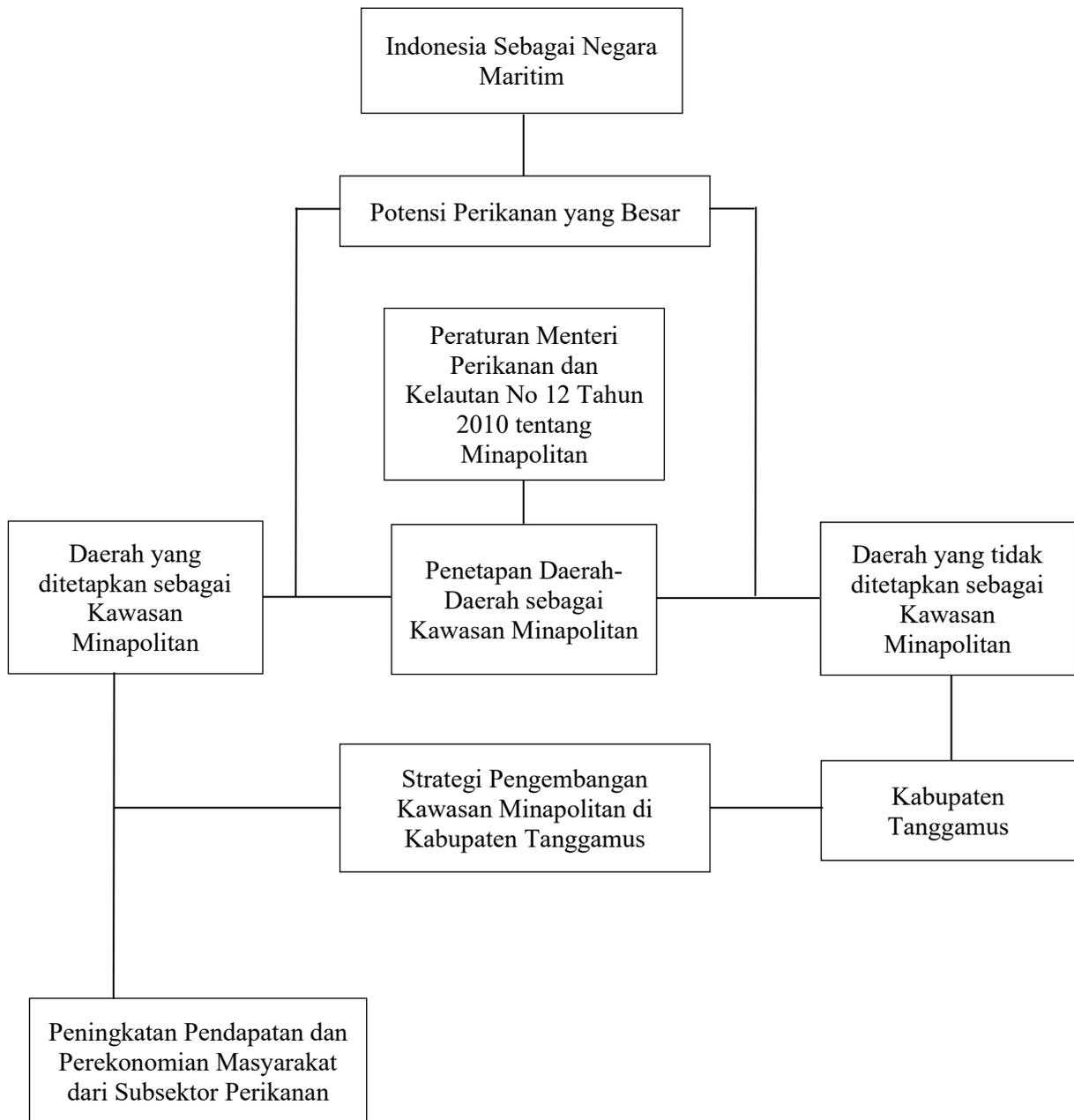
Indonesia merupakan negara maritim yang terdiri dari 17.508 pulau besar dan kecil dengan wilayah laut berkisar 5,8 juta km² dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia yaitu 81.000 km² jika dipersentasekan sebesar 60% dari total seluruh wilayah Indonesia. Potensi laut yang luas menjadikan Indonesia memiliki potensi di sektor perikanan. Berdasarkan potensi yang ada pemerintah berupaya dalam rangka mendorong percepatan pembangunan sektor kelautan dan perikanan melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan mengeluarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2010 tentang Minapolitan. Peraturan ini dibuat untuk mendorong percepatan pengembangan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan yang terintegrasi, efisien dan berkualitas. Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 35 Tahun 2013 berisi daftar daerah yang memiliki potensi perikanan agar dapat dikembangkan menjadi Kawasan Minapolitan. Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 39 Tahun 2011, terdapat 223 Kabupaten/Kota dari 33 Provinsi yang ditetapkan sebagai Kawasan Minapolitan. Salah satunya berada di Provinsi Lampung tepatnya di Kabupaten Tanggamus. Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu Kabupaten yang sempat masuk ke dalam daftar Kabupaten yang ditetapkan sebagai Kawasan Minapolitan. Namun, dalam keputusan Menteri Kelautan yang terbaru, yaitu Keputusan Nomor 35 Tahun 2013 Kabupaten Tanggamus tidak ada lagi masuk dalam daftar tersebut.

Kabupaten Tanggamus memiliki luas area laut sebesar lebih dari 30% dari total wilayahnya yaitu seluas 1,799,50 km² serta lokasinya yang memiliki akses cukup mudah untuk menuju Selat Sunda dan Samudera Hindia, dengan potensi laut yang luas menjadikan Kabupaten Tanggamus sebagai kawasan minapolitan. Berdasarkan PDRB Kabupaten Tanggamus tahun 2013 – 2016 subsektor perikanan berkontribusi yang cukup besar bagi PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Tanggamus yaitu diangka 8,9 -9,35 %, dengan angka tersebut membuat subsektor perikanan menjadi penyumbang

terbesar keempat bagi PDRB Kabupaten Tanggamus dibawah subsektor perkebunan tahunan, tanaman hortikultura tahunan dan lainnya, serta sektor reparasi mobil dan sepeda motor.

Meskipun Kabupaten Tanggamus tidak ditetapkan sebagai Kawasan Minapolitan menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kabupaten Tanggamus masih dapat mengembangkan Kawasan Minapolitan secara mandiri. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 35 Tahun 2013 yang menyebutkan bahwa daerah yang memiliki potensi perikanan yang besar tetapi tidak ditetapkan sebagai Kawasan Minapolitan dapat mengembangkan Kawasan Minapolitan secara Mandiri sesuai dengan peraturan yang berlaku terkait Minapolitan. Dengan potensi subsektor perikanan yang sangat besar dan didukung oleh rencana tata ruang wilayah yang ada, sudah seharusnya Kabupaten Tanggamus mengembangkan Kawasan Minapolitan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini peneliti ingin mencoba menganalisis potensi sektor perikanan dan faktor-faktor pendukung untuk pengembangan potensi perikanan yang dimiliki Kabupaten Tanggamus serta kelemahan yang menyebabkan Tanggamus tidak ditetapkan sebagai Kawasan Minapolitan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan. Peneliti juga ingin mencoba merumuskan strategi pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Tanggamus berdasarkan kekuatan dan kelemahannya menggunakan analisis SWOT dan QSPM dengan harapan strategi pengembangan ini dapat membantu Kabupaten Tanggamus untuk memenuhi syarat sebagai Kawasan Minapolitan dan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Alur kerangka pemikiran “Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Tanggamus” pada penelitian ini disajikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka pemikiran Penelitian Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Tanggamus

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode deskriptif kuantitatif menjelaskan sesuatu kondisi objek yang diteliti menggunakan data kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah proses penelitian dengan menggunakan data berupa angka-angka sebagai alat analisis mengenai objek yang akan diteliti. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara terperinci mengenai persepsi masyarakat dan keberlanjutan kawasan agropolitan. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara menggunakan kuisioner dengan masyarakat dan stakeholder yang terlibat langsung dengan kegiatan usaha perikanan di daerah penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tanggamus, BPS Kabupaten Tanggamus, BAPPEDA/Bapelitbang Kabupaten Tanggamus dan instansi lainnya yang mungkin berhubungan dengan pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Tanggamus.

3.2. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk mengetahui pengertian dari istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini baik secara operasional maupun praktik, agar mendapatkan data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian.

Wilayah Pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut.

Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil yang selanjutnya disingkat dengan RZWP-3-K adalah rencana yang menentukan arah

penggunaan sumber daya tiap-tiap satuan perencanaan disertai dengan penetapan alokasi ruang pada kawasan perencanaan yang memuat kegiatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta kegiatan yang hanya dapat dilakukan setelah memperoleh izin di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.

Rencana Tata Ruang Wilayah yang selanjutnya disingkat RTRW adalah rencana tata ruang yang bersifat umum di suatu wilayah tertentu, yang berisi tujuan, kebijakan, dan strategi penataan ruang wilayah, rencana struktur ruang wilayah, rencana pola ruang wilayah; penetapan kawasan strategis, arahan pemanfaatan ruang wilayah, dan arahan pengendalian pemanfaatan ruang wilayah.

Minapolitan adalah konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas dan percepatan.

Kawasan Minapolitan adalah suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan/atau kegiatan pendukung lainnya.

Strategi adalah rencana yang disusun secara terintegrasi yang menghubungkan antara keunggulan strategis, dan tantangan lingkungan untuk mencapai suatu tujuan

Strategi Pengembangan adalah suatu rencana yang akan menentukan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kerja serta kemampuan teknis dengan harapan tujuan akan tercapai dengan optimal.

Sentra produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran adalah kumpulan unit produksi pengolahan, dan/atau pemasaran dengan keanekaragaman kegiatan di suatu lokasi tertentu.

Perikanan Budi Daya adalah kegiatan untuk membenihkan, memelihara, membesarkan dan/atau membiakkan ikan dan memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol. Satuan dari Perikanan Budidaya dalam penelitian ini adalah Ton.

Perikanan Tangkap adalah kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya. Satuan dari Perikanan Tangkap dalam penelitian ini adalah Ton.

Kekuatan adalah karakteristik internal yang bersifat positif yang dapat diorganisasikan untuk meraih sasaran kinerja strategis sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar

Kelemahan adalah karakteristik dari lingkungan internal yang dapat mencegah organisasi untuk meraih sasaran strategis yang telah ditetapkan.

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dan memiliki potensi untuk membantu organisasi meraih atau melampaui sasaran strateginya.

Ancaman adalah komponen lingkungan eksternal yang berada pada situasi penting yang tidak menguntungkan dan dapat merugikan bagi usaha mencapai sasaran strateginya.

3.3. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kota Agung dan Wonosobo Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Kota Agung dan Wonosobo merupakan Kecamatan yang telah ditetapkan sebagai Kawasan Minapolitan didalam dokumen Perencanaan Kabupaten Tanggamus serta memiliki potensi perikanan laut dan budidaya yang cukup

besar di Kabupaten Tanggamus. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober 2022 hingga April 2023.

Pengambilan sampel juga dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu sample yang akan diwawancara dipilih secara sengaja dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yaitu stakeholder yang terkait dengan pengembangan kawasan minapolitan serta masyarakat atau tokoh masyarakat yang terlibat langsung serta memiliki reputasi dalam kegiatan usaha perikanan di kedua lokasi yang telah ditentukan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari beberapa instansi pemerintah seperti Bappeda/Bapelitbang Kabupaten Tanggamus, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tanggamus, serta Kepala desa dan Pejabat Kecamatan di daerah sentra budidaya produk perikanan di Kecamatan Kota Agung dan Wonosobo Kabupaten Tanggamus. Selain itu penelitian ini juga mengumpulkan informasi dari nelayan, petani ikan, penjual hasil perikanan, pemilik usaha pengolahan hasil perikanan, Petugas Tempat Pelelangan Ikan dan juga mewawancarai ahli perencanaan untuk dapat memberikan gambaran terkait keadaan ideal pengembangan suatu kawasan. Pengumpulan data penelitian yaitu dengan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung dengan tujuan agar mendapatkan data sesuai dengan fakta yang sebenarnya serta pertanyaan yang diajukan lebih terstruktur dan mencakup berbagai hal yang dapat menunjang penelitian.

Penentuan responden pada penelitian ini dibatasi sebanyak 8 orang hal tersebut mengacu pada pendapat (Hora, 2004) yang mengatakan jumlah responden sebanyak 3 sampai 6 atau 7 orang dianggap cukup dan memiliki presisi yang tinggi, responden yang terlalu banyak (>10 orang) dalam penelitian deskriptif akan menimbulkan bias atau ambigu. Jumlah Responden dalam penelitian ini sebanyak 7 orang dengan kuisisioner serta instansi untuk kebutuhan data dan informasi terdiri dari Dinas Kelautan dan Perikanan, BPS Kabupaten Tanggamus serta BAPPELITBANG Kabupaten Tanggamus dan 1

orang ahli perencanaan. Sebaran responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Sebaran responden

Instansi	Jumlah (Orang)
Pemerintah Daerah Kabupaten Tanggamus	3
Kelompok Masyarakat Perikanan	2
Pedagang	2
Total	7

3.4. Metode Analisis Data

1. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu menganalisis potensi sektor perikanan yang dimiliki oleh Kabupaten Tanggamus, metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif dengan melihat potensi perikanan budidaya, potensi perikanan tangkap dan potensi wilayah pesisir di lokasi penelitian dan melihat kapasitas maksimum dari data tersebut. Data yang digunakan diperoleh dengan cara melakukan observasi lapang untuk mengetahui keadaan yang ada di lapangan, mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan subsektor perikanan dan kelautan dan kebijakan terkait rencana pengembangan kawasan di daerah penelitian yang dikumpulkan dari Dinas Kelautan Perikanan Kabupaten Tanggamus, Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tanggamus, Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Tanggamus serta informasi yang didapatkan dari wawancara dengan menggunakan kuisioner.
2. Untuk menjawab tujuan kedua yaitu menganalisis kondisi dan perkembangan faktor-faktor pendukung pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Tanggamus menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis sosial budaya yang ada di lokasi penelitian serta mempelajari data terkait subsektor perikanan dan hasil

wawancara yang didapatkan dari stakeholder terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, BPS, serta BAPPELITBANG Kabupaten Tanggamus.

3. Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu merumuskan strategi untuk mengembangkan kawasan minapolitan di Kabupaten Tanggamus, menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, SWOT, QSPM dan AHP. Proses penyusunan strategi pengembangan kawasan minapolitan dengan menggunakan metode SWOT ini dilakukan dalam beberapa tahapan menggunakan bantuan matriks evaluasi internal dan eksternal. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan Aspek yang telah dijabarkan dalam kebutuhan data. Analisis SWOT adalah alat analisis yang umumnya digunakan untuk merumuskan strategi atas identifikasi berbagai faktor secara strategis berdasarkan intuisi (pemahaman dan pengetahuan) *expert* terhadap suatu objek. Analisis ini didasarkan pada logika dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT mempertimbangkan faktor lingkungan internal berupa kekuatan dan kelemahan serta lingkungan eksternal berupa peluang dan ancaman yang dihadapi oleh perusahaan atau di anggap perusahaan (Ariesta, Lestari, & Sayekti, 2016). Tahapan dalam penyusunan analisis SWOT diantaranya adalah:

1. Pengumpulan data faktor internal dan eksternal
2. Pemberian bobot tiap kriteria mulai dari 0,00 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (sangat penting)
3. Menghitung total rating tiap-tiap kriteria sehingga didapat skala yang dimulai dari 1 (*poor*) sampai dengan 4 (*outstanding*)

Setelah faktor-faktor strategis internal diidentifikasi, suatu tabel IFAS (Internal Factor Analysis Summary) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka *strength* dan *weakness* perusahaan. tahapannya adalah :

1. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan dalam kolom 1.
2. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategi. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
3. Berikan rating 1 sampai 4 bagi masing-masing faktor untuk menunjukkan apakah faktor tersebut memiliki kelemahan yang besar (rating = 1), kelemahan yang kecil (rating = 2), kekuatan yang kecil (rating = 3), dan kekuatan yang besar (rating = 4). Jadi sebenarnya, rating mengacu pada kawasan minapolitan sedangkan bobot mengacu pada lokasi dimana berada.
4. Kalikan masing-masing bobot dengan rating-nya untuk mendapatkan score.
5. Jumlahkan total score masing-masing variabel.

Berapapun banyaknya faktor yang dimasukkan dalam matrik IFAS, total rata-rata tertimbang berkisar antara yang rendah 1,0 dan tertinggi 4,0 dengan rata-rata 2,5. Jika total rata-rata dibawah 2,5 menandakan bahwa secara internal lemah, sedangkan total nilai diatas 2,5 mengindikasikan posisi internal yang kuat.

Ada lima tahap penyusunan matriks faktor strategi eksternal menurut (Ariesta dkk, 2016). yaitu :

1. Tentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman.
2. Beri bobot masing-masing faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis. Jumlah seluruh bobot harus sama dengan 1,0.
3. Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai 1 sampai 4, dimana 4 (respon sangat bagus), 3 (respon di atas rata-rata), 2 (respon rata-rata), 1 (respon di bawah rata-rata). Rating ini berdasarkan pada efektivitas strategi, dengan demikian nilainya berdasarkan pada kondisi kawasan minapolitan.

4. Kalikan masing-masing, bobot dengan rating-nya untuk mendapatkan score.
5. Jumlahkan semua score untuk mendapatkan total score. nilai total ini menunjukkan bagaimana kawasan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

Sudah tentu bahwa dalam EFAS matriks, kemungkinan nilai tertinggi total score adalah 4,0 dan terendah adalah 1,0. Total score 4,0 mengindikasikan bahwa masyarakat merespon peluang yang ada dengan cara yang luar biasa dan menghindari ancaman-ancaman di kawasan minapolitan. Total score 1,0 menunjukkan strategi-strategi perusahaan tidak memanfaatkan peluang-peluang atau tidak menghindari ancaman-ancaman eksternal. Setelah mendapatkan hasil perhitungan nilai faktor dari IFAS dan EFAS, langkah selanjutnya membuat diagram cartesius perusahaan guna memposisikan letak kondisi saat ini. Kemudian merumuskan strategi alternatif yang tepat dan efisien.

Tabel 3.2. Tabulasi Perhitungan Faktor Eksternal dan Internal

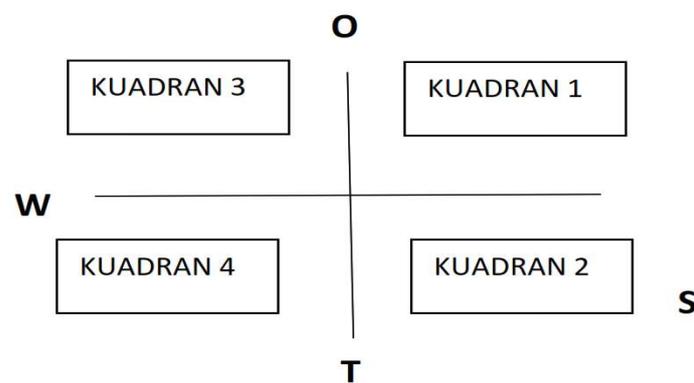
Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
PELUANG :			
Peluang 1			
Peluang 2			
Peluang 3			
Peluang 4			
Peluang 5			
ANCAMAN :			
Ancaman 1			
Ancaman 2			
Ancaman 3			
Ancaman 4			
Ancaman 5			
TOTAL	1		

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
KEKUATAN :			
Kekuatan 1			
Kekuatan 2			
Kekuatan 3			
Kekuatan 4			

KELEMAHAN :			
Kelemahan 1			
Kelemahan 2			
Kelemahan 3			
Kelemahan 4			
TOTAL	1		

Sumber: (Ariesta dkk, 2016).

Menurut Ariesta (2016) berdasarkan matriks SWOT terdapat empat kuadran berbeda, yaitu:



Gambar 3.1. Matriks SWOT

Menurut Ariesta dkk (2016), strategis pertimbangan dari kombinasi empat faktor yaitu:

- 1) Strategi SO, strategi ini dibuat berdasarkan jalan pemikiran, yaitu dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
- 2) Strategi ST, strategi untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki dengan cara menghindari ancaman.
- 3) Strategi WO, strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada, dengan cara mengatasi kelemahan- kelemahan yang dimiliki.
- 4) Strategi WT, strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat *defensive* dan ditujukan untuk meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Setelah melakukan perhitungan matrik IFAS dan EFAS maka dapat dihasilkan informasi tingkat internal dan eksternal perusahaan.

Berdasarkan perhitungan tersebut hasilnya akan di implementasikan dalam Diagram Cartesius SWOT.

Setelah mendapatkan alternatif strategi yang paling cocok dengan kebutuhan serta tingkat keberhasilan yang cukup tinggi, langkah selanjutnya adalah menyusun hirarki dari alternatif strategi tersebut menggunakan metode AHP. AHP merupakan suatu metode pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L Saaty. Model pendukung keputusan ini akan menguraikan masalah multi faktor atau multikriteria yang kompleks menjadi suatu hierarki. Hierarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multilevel di mana level pertama adalah tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya hingga level terakhir dari alternatif (Saputra & Nugraha, 2020). Pada metode AHP digunakan untuk mengidentifikasi faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan kawasan minapolitan Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan dari hasil kuesioner yang telah di bagikan terhadap responden dalam hal ini adalah orang yang *expert* kemudian di analisis hingga mendapatkan atribut prioritas selanjutnya dihitung dalam bentuk tabel matriks perbandingan. Perhitungan berikutnya dengan menggunakan rumus konsistensi untuk menentukan validasi data tersebut. Dalam menentukan rasio konsistensi, maka digunakan persamaan:

$$CR = CI/RI$$

Keterangan:

CR = Rasio Konsistensi

CI = Indeks Konsistensi

RI = Indeks Acak (nilai ketentuan oleh jumlah n)

Untuk nilai CR diketahui harus mengikuti asumsi yang sudah ada yaitu:

Jika nilai $CR < 0,10$ maka menunjukkan tingkat konsistensi yang baik artinya bobot yang didapat cukup rasional dalam perbandingan pasangan, namun jika $CR > 0,10$ maka telah terjadi penilaian yang buruk atau tidak konsisten artinya perhitungan tersebut harus di ulangi kembali sebelum dilakukan analisis

spasial/citra satelit. Data yang di peroleh dari informan kemudian di proses dengan menggunakan aplikasi *expert choice*.

Alternatif strategi yang telah didapatkan dari hasil QSPM kemudian dibuat penilaian perbandingan berpasangan sehingga diperoleh jumlah penilai seluruhnya. Pengumpulan data penilaian perbandingan bisa diperoleh menggunakan kuesioner atau melakukan penilaian perbandingan individu dengan pertimbangan yang sudah ditentukan. Kemudian membuat matriks perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya lalu menghitung nilai eigen atau normalisasi dan menguji konsistensinya. Jika tidak konsisten maka pengambilan data harus diulangi. Setelah melakukan langkah-langkah tersebut untuk seluruh tingkatan hirarki, kemudian vektor *eigen* dari setiap matriks perbandingan berpasangan yang merupakan bobot setiap elemen untuk penentuan prioritas elemen-elemen pada tingkat hierarki terendah sampai mencapai tujuan (Saputra & Nugraha, 2020).

Penghitungan dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai setiap kolom yang bersangkutan untuk memperoleh normalisasi matriks, dan menjumlahkan nilai-nilai dari setiap baris dan membaginya dengan jumlah elemen untuk mendapatkan rata-rata. Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan sistem perhitungan analisis AHP dengan menggunakan aplikasi *expert choice*, sehingga proses strategi utama dari yang telah ada menjadi lebih mudah dengan hanya memasukkan tingkatan tingkatan hirarki dan alternatif kebijakan yang telah di analisis dengan metode QSPM.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Kabupaten Tanggamus

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang diresmikan pada tanggal 21 Maret 1997 berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1997, sebelumnya Kabupaten Tanggamus masuk ke dalam Wilayah Lampung Selatan. Secara keseluruhan Kabupaten Tanggamus memiliki luas wilayah sebesar 4.654,98 km² yang terdiri dari 2.855,46 km² wilayah daratan dan 1.799,50 km² wilayah lautan. Pusat Pemerintahan Kabupaten Tanggamus berada di Kecamatan Kota Agung yang juga berstatus sebagai Ibu Kota Kabupaten.

Secara astronomis Kabupaten Tanggamus berada diantara 5°05' Lintang Utara dan 5°56' Lintang Selatan dan antara 104°18' sampai 105°12' Bujur Timur. Sementara secara geografis Kabupaten Tanggamus memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

Batas Utara : Berbatasan dengan Lampung Barat dan Lampung Tengah
Batas Selatan : Berbatasan dengan Samudera Hindia
Batas Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat
Batas Timur : Berbatasan dengan Lampung Timur

Wilayah Kabupaten Tanggamus memiliki topografi yang bervariasi mulai dari dataran rendah hingga pegunungan dengan ketinggian berkisar antara 0 hingga 2.115 m di atas permukaan air laut. Sumber daya alam Kabupaten Tanggamus sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Selain itu masih ada beberapa sumber daya potensial untuk dikembangkan seperti pertambangan emas, panas bumi, batu alam serta memiliki banyak potensi pariwisata. Wilayah laut yang luas juga membuat sektor perikanan di

Kabupaten Tanggamus memiliki sumber daya yang cukup banyak dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya di daerah pesisir (BPS, 2022).

4.2. Gambaran Umum Kecamatan Kota Agung

Kecamatan Kota Agung merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus yang sekaligus menjadi ibu kota Kabupaten dan pusat pemerintahan di Kabupaten Tanggamus. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor perikanan dan perdagangan serta pegawai pemerintahan. Letaknya yang cukup strategis menghadap langsung ke teluk Semaka juga membuat kecamatan ini menjadi Kawasan yang cukup strategis untuk dijadikan sebagai Pusat Pelabuhan Perikanan di Kabupaten Tanggamus.



Gambar. 4.1. Peta Pengelompokan Pusat Kawasan Minapolitan di Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus (diolah)

Sektor Perdagangan juga menjadi salah satu sumber pendapatan terbesar di Kecamatan Kota Agung. Dengan adanya perpaduan antara pelabuhan perikanan yang cukup besar dan dekat dengan pusat perdagangan membuat Kecamatan Kota Agung menjadi salah satu kecamatan dengan perputaran ekonomi yang paling baik di Kabupaten Tanggamus. Lokasinya yang berada di

tengah-tengah Kabupaten Tanggamus juga menjadi salah satu alasan mengapa Kecamatan Kota Agung di cocok untuk menjadi pusat Kawasan Minapolitan.

4.3. Gambaran Umum Kecamatan Wonosobo

Kecamatan Wonosobo merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Tanggamus terletak di bagian selatan Kabupaten Tanggamus. Secara geografis, kecamatan ini berada di dataran rendah dengan sebagian wilayahnya terdiri dari perbukitan. Wonosobo juga dilalui oleh beberapa sungai, seperti Sungai Tanggamus dan Sungai Kaliwering. Perekonomian Kecamatan Wonosobo masih didominasi oleh sektor Perikanan dan pertanian. Masyarakat setempat banyak yang menggantungkan hidup dari sektor pertanian dengan komoditas utama seperti padi, jagung, kacang tanah, dan sayuran. Selain itu, masyarakat di daerah pesisir juga banyak yang menggantungkan hidup dari sector perikanan seperti tambak dan mengambil ikan di laut. Kecamatan Wonosobo juga memiliki potensi pariwisata yang menarik. Beberapa objek wisata alam seperti pantai, perbukitan, dan air terjun menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam dan udara segar. Pemandangan hamparan sawah dan perkebunan yang hijau juga menambah pesona kecamatan ini.

4.4. Gambaran Umum Kawasan Pengembangan Minapolitan Kabupaten Tanggamus

Meskipun Kabupaten Tanggamus tidak ditetapkan oleh Kementerian Perikanan sebagai Kawasan Minapolitan, namun berdasarkan Keputusan Nomor 35 Tahun 2013 menyebutkan bahwa Daerah yang tidak termasuk dalam Keputusan Menteri tersebut dapat melaksanakan pengembangan kawasan Minapolitan secara mandiri dengan mengacu kepada Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.12/MEN/2010 tentang Minapolitan dan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.18/MEN/2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan.

Hal tersebut ditindak lanjuti oleh Pemerintah Kabupaten Tanggamus dengan menunjuk Wonosobo sebagai Pusat Kawasan Minapolitan dalam dokumen Rencana Tata Ruang Kabupaten Tanggamus Tahun 2011 – 2031. Kawasan Minapolitan Kabupaten Tanggamus terletak ujung teluk semaka Kabupaten Tanggamus, jika dilihat dari potensinya Kawasan Minapolitan akan sangat efektif jika berada pada 3 kawasan Kecamatan di Kabupaten Tanggamus, yaitu Kecamatan Kota Agung, Kota Agung Barat dan Wonosobo. Hal tersebut didukung juga dengan dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tanggamus Tahun 2011 – 2031 yang menetapkan bahwa kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan budidaya perikanan tersebar di sejumlah kecamatan di Kabupaten Tanggamus, mulai dari wilayah pesisir di kecamatan Kota Agung, Kota Agung Barat, dan Wonosobo, sebagian kawasan Semaka, hingga di Kecamatan Kelumbayan dan wilayah Kecamatan Pematang Sawa.

Kawasan Minapolitan sebagian besar berupa kawasan pesisir yang di sokong dengan kegiatan perikanan serta perdagangan. Kota Agung yang ditunjuk sebagai Pusat Kegiatan Wilayah dapat membantu mendistribusikan hasil dari Kawasan Minapolitan yang ada di Kecamatan Wonosobo yang juga ditetapkan Sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yang memiliki fungsi utama sebagai pusat pengembangan perdagangan dan jasa pendukung kegiatan perikanan laut. Kegiatan Minapolitan berada pada areal pelabuhan Kota Agung dan Wonosobo, sementara kawasan sekitar Kota Agung Barat dapat menjadi jalur transportasi dan Pendidikan di bidang perikanan. Dinas Perikanan Kabupaten Tanggamus memang telah bekerja sama dengan Kementerian Perikanan untuk memajukan bidang perikanan dalam hal pendidikan, yaitu dengan membangun Sekolah Usaha Perikanan di tingkat sekolah menengah dan sekolah tinggi. Selain itu pemerintah melalui dinas perikanan juga tengah mengusahakan penggunaan lahan bekas tambak perusahaan di Pekon Karanganyar Kecamatan Wonosobo agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bertenak ikan dan udang.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Potensi bidang perikanan yang dimiliki oleh kawasan minapolitan Kabupaten Tanggamus meliputi:
 - a. Potensi Perikanan Tangkap dengan teluk seluas 1,799,50km² dan dapat diperluas dengan area penangkapan ikan hingga ke arah laut jawa, hal ini membuat potensi perikanan tangkap yang ada di kawasan minapolitan tersebut dapat dibilang sangat besar.
 - b. Dari segi lahan dan sumber daya alam, potensi perikanan budidaya di kawasan minapolitan Kabupaten Tanggamus juga cukup besar khususnya budidaya tambak, namun pengelolaan yang belum maksimal membuat hasil yang diperoleh masyarakat sekitar masih belum optimal.
2. Faktor-faktor utama penunjang pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Tanggamus adalah sebagai berikut :
 - a. Produk Perikanan
 - b. Sarana Prasarana dan Pemasaran
 - c. SDM dan Permodalan
 - d. SDA dan Lingkungan

Pada penelitian ini faktor SDM dan Permodalan menjadi faktor yang dianggap paling penting dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Tanggamus dengan persentase AHP sebesar 41,3% disusul dengan Sarana dan Prasarana dan Permodalan sebesar 30,1%.

Secara umum kondisi faktor-faktor utama tersebut cukup baik, namun untuk dapat mengembangkan kawasan minapolitan pemerintah harus

lebih meningkatkan kualitas faktor-faktor tersebut. Selain itu sistem yang dapat mengintegrasikan faktor-faktor tersebut juga dibutuhkan untuk dapat mengembangkan kawasan minapolitan.

3. Dari identifikasi potensi dan permasalahan dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Tanggamus, didapatkan strategi prioritas dalam pengembangan kawasan tersebut adalah sebagai berikut :
 - a. Pengintegrasian Pusat Kegiatan yg berbasis Perikanan Mulai dari pusat kegiatan perikanan budidaya, pusat kegiatan perikanan tangkap, pusat pengolahan dan penjualan olahan hasil perikanan hingga pusat pendidikan usaha perikanan.
 - b. Melakukan hubungan kerjasama dengan pihak ketiga untuk mengatasi masalah permodalan dan penjualan.
 - c. Meningkatkan teknologi yang digunakan di sektor perikanan dengan meningkatkan pelatihan teknologi.
 - d. Meningkatkan nilai tambah pada produk perikanan melalui pembinaan masyarakat.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat dirumuskan beberapa saran agar suksesnya pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Tanggamus sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah Dinas Kelautan Perikanan Kabupaten Tanggamus agar mempertimbangkan pemberian benih budidaya udang dan bandeng secara berkala kepada nelayan dan pembudidaya dengan membuat kelompok budidaya, sehingga pemerintah dapat mengevaluasi mengenai perkembangan budidaya perairan di Kawasan Minapolitan.
2. Bagi Pemerintah Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tanggamus agar dapat mengkaji kebutuhan penanaman modal dan sistem pemasaran hasil budidaya perairan seperti membatasi harga minimum penjualan, membuka kegiatan kerjasama swasta baik dengan perusahaan maupun dengan penanaman modal dari bank BUMN

maupun bank swasta sehingga mampu menambah modal bagi para nelayan serta mampu meningkatkan pendapat masyarakat dan pendapatan daerah. Dan Bagi Pemerintah Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Tanggamus agar dapat mempertimbangkan pelaksanaan strategi prioritas pengembangan kawasan minapolitan yang telah tersusun serta membuat sistem integrasi produk perikanan yang terorganisir, baik melalui Peraturan Daerah, BUMD, ataupun Kerjasama dengan pihak swasta demi perkembangan ekonomi di kawasan minapolitan Kabupaten Tanggamus.

3. Bagi Pihak terkait khususnya swasta dapat menjadi referensi dalam berinvestasi pada pengembangan usaha-usaha yang ada di kawasan minapolitan Kabupaten Tanggamus karena memiliki nilai ekonomis yang cukup besar apabila dikelola dengan baik.
4. Bagi Peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian terkait dengan lebih rinci terkait integrasi usaha yang memiliki nilai ekonomis tinggi di kawasan minapolitan Kabupaten Tanggamus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. (2017). Perumusan Strategi Menggunakan Analisis SWOT dan QSPM Dalam Menentukan Arah Pengembangan Bisnis (Studi Kasus PT Consolidated Electric Power Asia). *Tesis*. Makassar: Universitas Hasanudin.
- Ariesta, W., Lestari, D. A., & Sayekti, W. D. (2016). Strategi Pengembangan Usaha Agroindustri Beras Siger (Studi Kasus Pada Agroindustri Tunas Baru di Kelurahan Pinang Jaya Kemiling Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 4 (3), 326-334.
- Arnawa, I. K., Sukerta, I. M., Martiningsih, I. A., & Astuti, P. S. (2017). Minapolitan Area Development Strategy: An Effort to Increase Fisherman Income, Gianyar Regency, Bali Indonesia. *International Journal of Life Sciences*, 1(2), 39-47.
- BPS. (2017). *Kabupaten Tanggamus Dalam Angka Tahun 2017*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus.
- BPS. (2020). *Kabupaten Tanggamus Dalam Angka Tahun 2020*.
- BPS. (2022). *Kabupaten Tanggamus Dalam Angka Tahun 2021*.
- Cahya, L. D., & Mareza, M. D. (2013). Konsep Pengembangan Kawasan Minapolitan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Planesa*, 46-48.
- Dewangga, F. N. (2021). Strategi Pembangunan Desa Penyangga Taman Nasional Way Kambas (TNWK) Menuju Desa Wisata Berkelanjutan. *Tesis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang . (2003). *Pengembangan Wilayah dan Penataan Ruang di Indonesia*. Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah, Jakarta.

- Edrus, I. N. (2015). Analisis Pengembangan Kawasan Minapolitan Kota Bengkulu. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 7(2), 79-92.
- Endaryanto, T. (2024, Februari 20). Pengembangan Kawasan Minapolitan Menurut Ahli Perencana. (S. A. Gumelar, Interviewer)
- Evelyn. (2018). Analisis Manajemen Strategi Bersaing dengan Matriks IE, Matriks SWOT dan Matriks QSPM pada PT. XYZ. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 99 - 105.
- Fatmawaty, D., Ikawati, & Amri, E. (2018). Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majane Dalam Konsep Pengembangan Wilayah. *Jurnal Plano Madani*, 7(1), 37-45.
- Gumelar, S. A. (2019). Pengaruh Hambatan Nontarif terhadap Ekspor komoditas CPO Indonesia. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Hora, S. (2004). Probability Judgement For Continuous Quantities: Linier Combination And Calibration . *Management Science*, 597-604.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. (2013). Pengembangan Kawasan Minapolitan. 9-10.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. (2020, Agustus). *Indonesia Masih Butuh Banyak Kapal Ikan*. Retrieved November 2021, from Kementerian Kelautan dan Perikanan RI: <https://kkp.go.id/artikel/22667-menteri-edhy-indonesia-masih-butuh-banyak-kapal-ikan>
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. KEP.35/MEN/2013 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan.
- Lestari, E. K., Komariyah, S., & Nurafiah, S. (2019). The Analysis Of Economic Structure Based On Shift Share Approach In East Java Province (Study In Minapolitan Area). *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 8(12), 1447-1452.

- Nurmarini, V. M. (2018). The Development of Minapolitan Area Based on Participatory Planning in Increasing Fisherman Community Welfare: Study In Minapolitan Area of Sei Ijum Raya Village, East Kotawaringin Regency. *RJOAS*, 5(77), 162-170.
- Pancawati, Y. D. (2015). Pengembangan Kawasan Minapolitan (Studi Kasus : Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 11(3), 364-375.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2010 tentang Minapolitan.
- Perturan Daerah Kabupaten Tanggamus No. 16 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tanggamus.
- Putri, H. R. (2016). Arahan Pengembangan Kawasan Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Melalui Konsep Minapolitan. *Skripsi*. Surabaya: Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Sepuluh November .
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT Teknik Membelah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT : Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Riyadi, D. S. (2002). *Penembangan Wilayah : Teori dan Konsep Dasar*. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah BBPT.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2009). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia.
- Sam'un, M. (2020). Analisis Strategi untuk Pengembangan Minapolitan Perikanan Tangkap PPI Karangsong yang Efektif. *Jurnal Mina Sains*, 6(2), 104-113.

- Saputra, M. I., & Nugraha, N. (2020). Sistem pendukung Keputusan dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) (Studi Kasus : Penentuan Internet Service Provider di Lingkungan Jaringan Rumah. *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Rekayasa*, 25(3), 199-212.
- Saragih, B. (2010). Sektor Pertanian dalam Menghadapi AC-FTA. (Agrina, Interviewer)
- Sibagariang, O. P., Fauziah, & Agustriani, F. (2011). Analisis Potensi Lestari Sumberdaya Perikanan Tuna Longline di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. *Maspri Jurnal*, 03, 24-29.
- Suwarsito, Dewi, D. I., & Sutomo. (2018). Potensi Pengembangan Kawasan Minapolitan Berbasis Perikanan Budidaya di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjar Negara. *Seminar Nasional "Dunia Pendidikan Dalam Perubahan Revolusi 4.0"*.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- Wiadnya, D. G. (2011). *Konsep Perencanaan Minapolitan Dalam*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Widyaningrum, T. (2016). Faktor - Faktor Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman. *Jurnal Bumi Indonesia*, 5(3), 1-7.